

MENAFSIR ULANG KITAB KUNING: ARAH BARU RISET TRANSFORMATIF PESANTREN DI INDONESIA

Ma'rup*

Universitas Islam An-Nur Lampung

Jl. Pesantren No.01, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung 35365

e-mail: oomkakek@gmail.com

Abstract / Abstrak

This paper examines the contextualization of kitab kuning (classical Islamic texts) and the transformative research tradition that has evolved within Indonesian pesantren (Islamic boarding schools). The long historical journey of pesantren in the Indonesian archipelago has produced profound social transformations and significantly influenced the religious life of Muslim communities. According to Bruinessen, pesantren have successfully established a great tradition in Islamic education rooted in the study of classical texts, commonly referred to as kitab kuning. As institutions that nurture both intellectual heritage and research culture, pesantren hold substantial potential in addressing contemporary and future societal challenges. The research paradigm within pesantren possesses unique characteristics that distinguish it from conventional research approaches. These distinctions arise from divergent ontological, epistemological, methodological, and axiological constructions, which are deeply grounded in the social history, core values, and intellectual traditions of the pesantren itself.

Tulisan ini mengulas proses kontekstualisasi kitab kuning serta tradisi riset transformatif yang berkembang di lingkungan pesantren Nusantara. Perjalanan panjang lembaga pesantren di wilayah ini telah menorehkan perubahan sosial yang mendalam dan berpengaruh besar terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Menurut pandangan Bruinessen, pesantren berhasil melahirkan sebuah tradisi agung (great tradition) dalam pendidikan Islam yang berakar pada kajian kitab-kitab klasik, yang dikenal luas dengan sebutan kitab kuning. Sebagai lembaga yang memelihara tradisi intelektual dan kegiatan riset, pesantren memiliki potensi besar dalam merespons tantangan dan persoalan zaman, baik di masa kini maupun masa mendatang. Model penelitian di pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari penelitian konvensional. Perbedaan tersebut muncul dari konstruksi ontologis, epistemologis, metodologis, dan aksiologis yang berbeda, yang bersumber dari sejarah sosial, nilai-nilai dasar, serta warisan tradisi intelektual pesantren itu sendiri

Keywords / Kata kunci

*Pesantren
Kitab kuning
Tradition*

*Pesantren
Kitab Kuning
Tradisi*

A. Pendahuluan

Dapat diamati bahwa tradisi intelektual pesantren pada masa lalu memiliki budaya riset yang sangat kuat. Karya-karya para ulama Nusantara pernah beredar luas dan menjadi rujukan penting di kawasan Jazirah Arab. Selain dalam bentuk kitab, berbagai karya lain seperti *babad*, *serat* besar, kearifan lokal, serta catatan sejarah hidup juga lahir dengan beragam tema dan bentuk ekspresi. Hal penting yang perlu ditegaskan ialah bahwa karya-karya besar tersebut tidak mungkin tercipta tanpa adanya proses penelitian yang mendalam, tekun, dan berlangsung lama. Begitu pula dengan arsitektur masjid-masjid di Nusantara yang memiliki nilai estetika tinggi, yang jelas tidak terwujud tanpa riset yang serius sebelumnya.

Untuk memperkuat peran pesantren dalam ranah pengetahuan, pendidikan, ekonomi, politik, teknologi, dan kebudayaan secara lebih optimal dan transformatif, lembaga ini perlu menghidupkan kembali tradisi riset yang telah lama memudar. Mustafied menegaskan bahwa melalui riset, seluruh aktivitas pesantren akan memiliki dasar data dan temuan yang sah. Dengan demikian, pengembangan tradisi riset strategis di lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi menjawab tantangan eksternal, tetapi juga menjadi sarana untuk mengoptimalkan potensi internal, memperluas kontribusi sosial, dan meneguhkan pesantren sebagai kekuatan transformatif bangsa.

Kemampuan pesantren membangun peradaban, tidak bisa dilepaskan dari kiai dengan segala pemikiran dan karyanya sebagai tulang punggung pesantren. Peradaban agung merupakan barokah kiai yang tanpa lelah membangun pesantren, mengembangkan masyarakat, dan merawat tradisi intelektual-keilmuan yang *mutawātir* dari generasi ke generasi melalui transmisi kitab kuning¹. Melalui khazanah khas (*genuine*) dunia pesantren yang disebut kitab kuning, para kiai mampu menggerakkan, bahkan menentukan laju perubahan zaman. Para kiai dengan kreatif menyelami dan mendalami gerak kehidupan, yang dipahatkan dalam karya-karya tulis yang mengagumkan. Warisan kitab-kitab kuning selalu dikreasi untuk terus melaju selaras dengan tantangan zaman. Kreasi tersebut berbentuk aneka ragam, mulai dari kitab *syarah*, *khulāṣah*, *mukhtaṣar*, hingga menulis kitab baru dalam beragam bahasa².

Tentang kelekatan kitab kuning dan pesantren, misalnya, dikemukakan oleh Maragustam dalam *Assegaf* dengan menyebutnya sebagai tradisi yang sudah *established*, atau Mastuhu yang menyebut kitab kuning sebagai salah satu unsur dalam pesantren itu sendiri. Tradisi kitab kuning di pesantren ini tentu tidak terlepas dari hubungan intelektual keagamaan dengan para ulama *Haramayn* dan *Hadramawt*, tempat di mana banyak para pemimpin pesantren belajar agama. Tradisi pada madrasah di pesantren dalam pengamatan Azra juga tak lepas dari pengaruh madrasah-madrasah yang ada di Timur Tengah, yang dilihat dan dipelajari oleh para ulama Nusantara yang sedang berhaji atau menuntut ilmu di pusat Islam tersebut, walaupun bukti akan hal itu masih perlu penelitian lebih lanjut.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik tipikal, pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lain. Apabila diamati dalam konteks aktivitas pendidikannya, pesantren lebih banyak memfokuskan pada

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Kencana, 2004).

² S. A. Huda, "Nurul. 2009.," *Tradisi Menulis Populer Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta* Dalam *Jurnal Islam-Indonesia Edisi 1*, no. 01 (2009): 1431.

tafaqquh fī ad-dīn, yaitu pendalaman pengalaman, perluasan pengetahuan, dan penguasaan khazanah ajaran agama Islam³. Sebagai lembaga *tafaqquh fī ad-dīn*, lembaga ini mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*al-'Ulūm asy-Syar'iyah*). Pengajaran di lembaga yang ditangani oleh para ulama dan kiai ini, bertumpu pada bahan pelajaran yang termuat dalam kitab-kitab yang sudah baku dalam dunia Islam, dengan tradisi dan disiplin yang sudah berjalan berkesinambungan selama berabad-abad. Pengajaran telah berhasil membentuk masyarakat bermoral dan beradab dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, mulai dari santri sampai kepada *'alim* (kiai dan ustadz), *'allāmah* dan *mujtahīd*⁴. Wahid menegaskan, walaupun hal ini mungkin tidak begitu disadari selama ini, namun, bagaimanapun juga, terdapat *diferensiasi* yang mendasar antara manifestasi keilmuan di pesantren dan manifestasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, di seluruh dunia Islam.

Lebih lanjut, Wahid dalam Siswanto melihat, karena watak utamanya adalah lembaga pendidikan Islam, maka pesantren dengan sendirinya memiliki tradisi keilmuan tersendiri. Namun, tradisi ini mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menampilkan manifestasi yang berubah-ubah dari waktu ke waktu. Walau demikian, masih dapat ditelusuri beberapa hal inti yang tetap merupakan tradisi keilmuan pesantren, sejak datangnya Islam ke Indonesia hingga saat ini. Kesemuanya itu menunjuk ke sebuah asal usul yang bersifat historis, sekaligus merupakan pendorong utama bagi berkembangnya pesantren itu sendiri.

Dalam konteks inilah, sebagaimana ditekankan oleh Abdullah ke depan, tetap harus dibuka berbagai kemungkinan-kemungkinan upaya mengontekstualisasikan kitab-kitab kuning yang dikaji pesantren, dengan perkembangan kontemporer kajian ilmu-ilmu keislaman, baik melalui pintu diskursus Kalam, maupun dengan pendekatan keilmuan yang lain.

Untuk menuju ke sana, tidak ada jalan lain bagi pesantren, selain mengembangkan tradisi kajian dan riset strategis untuk kepentingan kemuliaan Islam dan kedaulatan bangsa yang sejati. Dengan menjadi institusi yang kuat tradisi kajian dan risetnya, pesantren akan memberikan kontribusi besar dalam menjawab berbagai persoalan kekinian dan masa depan. Absennya dunia riset dalam institusi pesantren, menjadikannya sebatas *teaching university*, yang “pergerakannya” cenderung terpengaruh tren eksternal yang ada. Padahal, dahulu pesantren adalah *great tradition*, sebuah tradisi besar, yang jauh melampaui konsepsi *sub-culture a la* Abdurrahman Wahid (Gus Dur), ataupun *cultural broker a la* Clifford Geertz. Sebagai entitas tradisi besar, pesantren menggerakkan peradaban, dus sebagai pusat

³ Fuad Jabali, *IAIN Dan Modernisasi Islam Di Indonesia* (Logos Wacana Ilmu, 2002).

⁴ Ali Yafie, *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama Dan Kermanusiaan* (LKPSM, 1997).

pengembangan ilmu, teknologi, pendidikan, dan bahkan, peradaban Nusantara (Mustafied, 2013b). Artikel ini membahas upaya kontekstualisasi kitab kuning serta tradisi riset transformatif pesantren di Nusantara, yang mana hal itu, dalam hemat penulis, merupakan sebuah keniscayaan sejarah untuk dimulai saat ini juga, jika pesantren hendak mengembalikan jati dirinya sebagai *the great tradition*.

B. Pembahasan

1) Kontekstualisasi Kitab Kuning

Hasan dalam Mastuki dan El-Saha mengintrodusir, beberapa ciri khas yang paling menyolok dalam tradisi pesantren, yakni jaringan, silsilah, *sanad*, ataupun genealogi yang bersifat berkesinambungan, untuk menentukan tingkat efisoteritas dan kualitas keulamaan seorang intelektual. Hal ini pula yang membedakan tradisi intelektual pesantren dengan tradisi di lingkungan kampus, dan bahkan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya⁵.

Secara umum, pesantren, seperti ditegaskan Hasbullah dan Dhofier merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajar santrinya berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab, yang ditulis oleh para ulama besar pada abad pertengahan (abad XII – XVI M). Kitab-kitab tersebut, baik kitab *matan*, *syarah*, maupun *hasyiyah* adalah kitab-kitab *mu'tabarah* dalam lingkungan *ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Kitab-kitab tersebut, misalnya, *Taqrib* atau *Fath al-Qarib*, *Safīnah an-Najah*, *Sullam at-Tawfīq*, *as-Sitt Mas'alah*, *Minhāj al-Qawim*, *al-Hawasy al-Madāniyat*, *Fath al-Qarib*, *al-Iqna*, dan *Fath al-Mu'in*. Setelah kitab tersebut, baru dilanjutkan dengan kitab fiqh lanjutan, baik yang berupa pendalaman materi ibadah ubudiyah, maupun materi yang lain. Di bidang tauhid, kitab-kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren, umumnya, adalah pemikiran Asy'ariyah yang berisi, antara lain, sifat *wājib*, *mustahil*, dan *jā'iz* Allah. Judul kitab tersebut, antara lain, *al-'Aqā'id as-Subra*, *'Aqidah asy-Syamsyiyah*, *Matan al-Jawharah*, *Matan al-Bajuri*, dan *al-Kharidatul-Baliyat*⁶.

Karenanya, pesantren merupakan, lembaga pendidikan Islam yang memerankan dirinya sebagai media dalam pentransmisian ilmu-ilmu keagamaan, melalui pengkajian kitab-kitab *turas*. Sebuah tradisi yang telah berlangsung lama di dunia pesantren.

⁵ Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara," *IBDA*' 9, no. 2 (2011): 178–93.

⁶ Moh Hefni, "Runtuhnya Hegemoni Negara Dalam Menentukan Kurikulum Pesantren," *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 19, no. 1 (2012): 62–72.

Penguasaan kitab-kitab *turas* menjadi sangat penting bagi santri, karena ia menjadi identitas kesartrian. Dalam hal ini, Hefni melihat standar kualitas seorang santri, diukur dari tingkat pemahaman dan penguasaannya akan kitab-kitab *turas*/kuning tersebut. Pesantren dan kitab kuning, sudah menjadi dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam karya monumentalnya, *Kitab Kuning*, Bruinessen menelusuri, kemunculan pesantren, adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu. Dengan kata lain, tradisi, baik tradisi pemikiran maupun pelaku yang berkembang di pesantren, tak lain, merupakan implementasi ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab klasik. Dalam pandangannya, pesantren telah sukses membangun tradisi agung (*great tradition*) dalam pengajaran agama Islam berbasis kitab-kitab klasik yang populer dengan sebutan kitab kuning. Arifin menambahkan, bahwa tradisi yang dikembangkan pesantren, memiliki keunikan dan perbedaan, jika dibandingkan dengan tradisi dari entitas Islam lainnya di Indonesia, seperti kaum “reformis” atau “modernis”. Keunikan pesantren, tentu terlihat pada kegigihannya merawat tradisi keilmuan klasik, yang nyaris diabaikan oleh kaum modernis.

Senada dengan itu, bagi Abdullah peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam klasik sangatlah besar, terlepas dari apakah lembaga pesantren merupakan karya budaya yang bersifat *indigenous* (asli) Indonesia, ataukah model kelembagaan Islam yang diimpor dari Mesir, seperti yang diisyaratkan oleh Bruinessen tidak menjadi soal.

Kitab kuning jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kiai dan diajarkan di pesantren, di Indonesia, adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama Mazhab Syāfi'i (*Syāfi'iyyah*). Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kiai, di pesantren-pesantren Jawa dan Madura, jumlahnya mencapai 900 judul, dengan perincian; 20% bersubstansikan fiqh, dan sisanya adalah *uṣūl ad-dīn* berjumlah 17%, Bahasa Arab (nahwu, ṣaraf, balagh) berjumlah 12%, hadiṣ 8%, taṣawwuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid, *mujarrabāt* 5%, dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad (*qisās al-anbiyā'*, *mawlīd*, *manāqib*) yang berjumlah 6%⁷.

⁷ Martin Van Bruinessen, “Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat (Kitab Kuning, Pesantren and Tarekat),” *Bandung: Penerbit Mizan*, 1999.

Fiqh mendapatkan porsi terbesar di pesantren. Madjid menjelaskan, besarnya porsi fiqh, karena keahlian dalam bidang ilmu itu berkaitan dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam, merupakan tangga naik yang paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Dengan demikian, meningkatlah minat seorang untuk mendalami ilmu ini dan terjadilah dominasi ilmu fiqh tersebut.

Dalam disiplin tauhid atau akidah (ilmu yang berisi tentang dasar-dasar keyakinan seorang Muslim) menggunakan kitab *'Aqīdah al-'Awwām, Sullam at-Tawfīq, Matan as-Sanūsī* dan *Tijānī*. *'Aqīdah al-'Awwām* adalah kitab singkat yang berbentuk sajak dan diperuntukkan bagi santri pemula. Pengarang kitab ini adalah Ahmad al-Marzūqī al-Mālikī al-Makkī. Sementara itu, masih ada kitab-kitab akidah lainnya yang dikaji di pesantren, seperti, *Jawhar at-Tawhīd* karangan Ibrāhīm al-Laqqāni, dan syarah-nya, *Tuhfah al-Murīd*, kitab *Fath al-Majīd* yang dikarang oleh Nawāwī al-Bantani, kitab *Jawāhir al-Kalāmiyah* karangan Tāhir ibn Sālih al-Jazāyri⁸.

Perhatian kalangan pesantren terhadap ilmu itu, lebih kecil daripada ilmu fiqh, meskipun ilmu tersebut dinamakan *uṣūl* (ilmu pokok/dasar), sedangkan fiqh adalah *furū'* (cabang). Kurang populernya kajian ini, karena tidak berkaitan dengan kekuasaan (sosial politik) sebagaimana yang dimiliki oleh fiqh. Selain itu, kajian ini juga disebut ilmu Kalam, yang membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang cenderung spekulatif, yang memberikan kecenderungan kurang minatnya kalangan pesantren untuk mendalaminya⁹.

Proses mempelajari kitab-kitab klasik tersebut, biasanya menggunakan sistem *wetonan* dan *sorogan*, atau lebih dikenal dengan *'sorogan'* dan *'bandongan'*. *Wetonan* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun fokus bahasannya (kitabnya). Sedangkan, *sorogan*, merupakan pengajian yang diajukan oleh seseorang, ataupun kelompok santri kepada kiainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian sistem *sorogan* ini, biasanya ditujukan kepada para santri yang prestasi belajarnya cukup baik, dan yang berminat akan suatu bahasan khusus sebagai bekal mempersiapkan diri sebagai penerus kiainya¹⁰.

⁸ Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat (Kitab Kuning, Pesantren and Tarekat)."

⁹ Mohammad Muchlis Solichin, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern," *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 20, no. 1 (2012): 58–74.

¹⁰ Amir Fadhilah, "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 101–20.

Kehebatan para kiai, baik dari segi kedalaman ilmu, maupun dalam melahirkan karya-karya, telah menarik minat, bukan hanya bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga, berpengaruh besar pada dunia Islam pada umumnya. Azra, misalnya, menengarahi tidak sedikit kiai dari Indonesia yang menarik perhatian dunia internasional, sehingga biografinya dituliskan, terutama dengan bahasa Arab, sejak abad 18 Masehi. *Tarajim* (biografi ulama) Indonesia yang ditulis dan diterbitkan di Arab Saudi, antara lain, seperti, Sayyid Abdurrahman Abdushamad al-Palimbani (Palembang), Mahfudz at-Termasi (Pacitan, Jawa Timur), Syaikh Nawawi al-Bantani (Banten), dan Syaikh Muhammad Yasin ibn Isa al-Padani (Padang).

Tradisi keilmuan pesantren yang berpijak kepada kitab kuning itu, merupakan keunikan sekaligus keistimewaan pesantren. Upaya semisal, kontekstualisasi (*tasyqîq*) kitab kuning dengan membenturkannya dengan realitas kekinian, sebagaimana dilakukan sejumlah kalangan alumni pesantren, telah berhasil menyemarakkan gelombang intelektual yang relatif pasif. Hanya dengan cara demikian, kekayaan tradisi pesantren terus digelorakan dan dibunyikan dalam lingkungan budaya yang jauh berbeda dengan masa lalunya. Di sinilah sesungguhnya tugas pesantren untuk merawat akar tradisinya, sekaligus pada saat yang sama mengontekstualisasikannya dalam situasi kekinian ¹¹.

Dalam konteks tersebut, penulis melihat relevansi yang signifikan, terkait perlunya mengontekstualisasikan pemahaman kitab kuning dengan berbagai problematika kekinian. Pintu ke arah sana, sebagaimana ditawarkan Abdullah dapat melalui diskursus Teologi Islam dan Ilmu Kalam. Secara ringkas, diskursus pemahaman Teologi Islam dan Kalam, sah-sah saja mempelajari dengan detail berbagai perbedaan pandangan teologis aliran-aliran Kalam di era klasik. Namun, pada saat yang sama, Teologi Islam kontemporer harus bersedia membuka diri dan berdialog dengan pemikiran falsafah modern, yang mesti diakui turut membidangi arus besar perubahan sosial di era kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini.

Menariknya, kontekstualisasi kitab kuning dalam rangka menuju tradisi pemikiran Islam kritis—analitis—filosofis hanya akan berkembang dengan signifikan, apabila terjalin sinergitas keilmuan antara pesantren—khususnya—dan Perguruan Tinggi Islam pada umumnya. Lebih jelasnya, literatur *al-kutub as-safra'* (kitab kuning) yang

¹¹ Nurhasanah Bakhtiar and Keguruan UIN Suska Riau, "Pola Pendidikan Pesantren: Studi Terhadap Pesantren Se-Kota Pekanbaru," *Dalam Http://Goo. Gl/TP7vwz Diakses Tanggal 27 (2013)*.

dikaji di pesantren, mesti bergaul, bergumul, bersentuhan langsung, bahkan berdialog dengan literatur *al-kutub al-bayda'* (kitab putih) sebagaimana menjadi referensi Perguruan Tinggi Islam. Abdullah menegaskan, hal ini sangat dimungkinkan, karena tidak sedikit dalam buku-buku putih itu termuat hal-hal substantif-akademik yang belum terurai dalam berbagai *al-kutub as-safra'* tersebut.

2) Pembahasan

a. Posisi Pesantren dalam Sistem Sosial

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang di samping memiliki keunikan juga memperlihatkan perkembangan yang dinamis. Unik, karena pesantren memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya di Tanah Air¹². Pesantren dengan kiainya, telah dikenal sebagai pialang budaya (*cultural broker*), sehingga selalu mampu bertahan, meski di tengah derasnya benturan arus modernitas, sehingga Gus Dur menyebut pesantren sebagai subkultur¹³. Lebih lanjut, Wahid dalam Suwito dan Said menegaskan, ada tiga elemen dasar yang membentuk pondok pesantren sebagai subkultur: (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara, (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan (3) sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas. Sebuah subkultur akan memiliki pola-pola reproduksi dan resistensi budaya yang kuat melekat pada pesantren.

Kepemimpinan kiai di pondok pesantren sangat unik, karena mereka menggunakan sistem kepemimpinan pra-modern dengan mendasarkan pada asas saling percaya. Ketaatan santri kepada kiainya lebih didasarkan pada sebuah pengharapan, yaitu dapat limpahan *barākah (grace)*. Sedangkan, elemen kedua, yaitu pemelihara/pentransfer khazanah Islam klasik dengan sistem periwayatan ilmu melalui jalur yang jelas dari pihak-pihak yang dinilai juga memiliki otoritas keulamaan yang dapat dipertanggungjawabkan, yang sumber literturnya sering disebut dengan “kitab kuning”. Kemudian, sistem nilai yang dianut pesantren, sesungguhnya merupakan refleksi atas nilai-nilai yang dibangun oleh kalangan *salāf as-sālih* yang diderivasi dari

¹² Syamsul Arifin, “PESANTREN SEBAGAI SALURAN MOBILITAS SOSIAL Suatu Pengantar Penelitian,” *Jurnal Salam* 13, no. 1 (2011), <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/453>.

¹³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Nasional Dan Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007).

berbagai literatur klasik sebagai sumber nilainya, dengan mendasarkan pada ketaatan kepada para kiai yang diyakini menjadi sumber *barākah* ¹⁴.

Dalam kepustakaan sosiologi, misalnya, yang ditulis oleh Horton subkultur (*subculture*), diartikan sebagai sekelompok pola perilaku yang tetap memiliki hubungan dengan kebudayaan umum suatu masyarakat, tetapi pada bagian tertentu memiliki kekhususan yang dapat dibedakan dengan pola yang berlaku secara umum dalam masyarakat. Dengan konsep tersebut, Wahid dalam Arifin ingin menggambarkan kekhususan yang dimiliki pesantren, kendati pada sisi yang lain, tetap bisa ditemukan kesamaan dengan institusi pendidikan pada umumnya.

Sesuatu yang bercorak khusus (subkultur) seperti pada kasus pesantren, tidak jarang pula ditemukan keunggulan di dalamnya, di samping juga beberapa kelemahan. Keunggulan yang dimiliki pesantren, secara mengejutkan disampaikan oleh Soetomo—tokoh pergerakan nasional yang mendirikan Boedi Oetomo pada 1908 dan Persatuan Bangsa Indonesia pada tahun 1930-an—ketika terlibat polemik kebudayaan pada tahun 1930-an dengan Sutan Takdir Alisjahbana. Terjadinya polemik dipicu oleh gagasan Alisjahbana tentang supremasi kebudayaan Barat atas kebudayaan Indonesia. Alisjahbana berpandangan, kebudayaan Barat yang mengutamakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, dan ketrampilan berorganisasi, perlu ditiru oleh bangsa Indonesia agar setara, bahkan bisa lebih dinamis dari Barat. Soetomo mengungkapkan ketidaksetujuannya pada gagasan progresif Alisjahbana. Baginya, bangsa Indonesia tidak perlu merujuk pada Barat, karena telah memiliki khazanah kebudayaan yang lebih *genuine*, yaitu pesantren. Soetomo rupanya tertarik pada kolektivisme pesantren, yang cocok dengan bangsa Indonesia yang mengutamakan kekeluargaan ¹⁵.

Walau demikian, gambaran subkultur pesantren hanya mampu menjelaskan dunia pesantren yang unik, dan belum bersentuhan dengan elemen-elemen dari luar dirinya; seperti organisasi, manajemen sumber daya manusia, dana, fisik, informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi ¹⁶. Itu sebabnya, Hadimulyo dalam Rahardjo (1985) cenderung menggunakan istilah “institusi kultural” yang mengandung konotasi lebih longgar daripada subkultur. Dengan demikian, pesantren akan dilihat dalam pengertian

¹⁴ Suwito Suwito, “TRADISI SEWELASAN SEBAGAI SISTEM TA ‘LIM< M< DI PESANTREN,” *IBDA*’ 9, no. 2 (2011): 155–64.

¹⁵ Koentjaraningrat, “Persepsi tentang Kebudayaan Nasional / oleh Koentjaraningrat,” 1982.

¹⁶ Abdurrahman Kasdi, “Pendidikan Multikultural Di Pesantren Membangun Kesadaran Keberagaman Yang Inklusif,” *Jurnal Ad-Din* 4, no. 2 (2012): 211–21.

“budaya pesantren” yang dalam realitas empiris lebih tampak sebagai *counter culture*, yang seringkali memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan kultur yang dianggap dominan.

Sejarah panjang pesantren di Jawa, telah membawa perubahan dan pergeseran sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat agama dalam segala aspeknya. Maka cukup beralasan, kalau banyak peneliti yang menyimpulkan, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan, dakwah, dan agen pembangunan masyarakat yang berbasis pada wawasan dan wacana keislaman. Pada posisi seperti ini, Azra tidaklah berlebihan, tatkala menyatakan, bahwa:

Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-entered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*)... Pesantren dengan kiainya memainkan peran sebagai “*cultural broker*” (pialang budaya) dalam pengertian seluas-luasnya.

Penilaian Azra tersebut, sekaligus mendukung tesis Gus Dur sebelumnya, yang menyebut pesantren sebagai subkultur. Setidaknya, ada beberapa unsur yang menguatkan tesis tersebut, yaitu: (1) tradisi kehidupan yang jelas khas/unik, berbeda dengan kehidupan di luar pesantren, misalnya, model pendidikan Islam yang turun menurun dengan metode *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan*; (2) ruang pendukung yang khas di pesantren, berupa asrama, masjid, dan *dalem* kiai, sehingga interaksi tiga elemen pesantren, antara kiai, santri, dan kitab kuning, berjalan secara intensif, sehingga memungkinkan terjadinya proses pembentukan tata nilai sebagai *way of life* di pesantren; (3) kuatnya sistem “*barakah*”, yaitu, sebuah kesadaran spiritual terhadap dampak *khidmah* (pengabdian) dan ketaatan terhadap kiai, akan membuahkan efek positif bagi tercapainya cita-cita santri. Karena itu, jalan sufistik di kalangan pesantren berkembang dengan baik; (4) terbangunnya komunikasi produktif antara pesantren dengan masyarakat sekitar, sehingga dalam dialektikanya akan melahirkan tata nilai Islami pada masyarakat tersebut; dan (5) adanya teknologi disiplin yang kuat di pesantren, dengan dukungan kharisma kiai yang kuat, pengaturan struktur ruang yang terkendali, serta tata aturan yang ketat dan terkontrol.

Fungsi *cultural broker* yang dinyatakan oleh Azra, adalah memainkan peranan menghubungkan, mendinamisir, dan merekayasa ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara “*great*” dengan “*little tradition*” (tradisi besar dan tradisi kecil). *Great tradition* tidak hanya berupa fenomena Islam internasional,

tetapi juga pengaruh-pengaruh asing/non-Islam terhadap masyarakat Islam lokal sehingga “kemasan baru Islam” (“*a new face of localized Islam*”) bisa diterima oleh sebuah masyarakat setempat. Fungsi sebagai *cultural broker* ini, menemukan legitimasinya, karena, melalui otoritas ilmu agama dan pengaruh institusi pesantrennya, ulama (atau kiai), sering berperan menentukan dalam masalah-masalah sosial, politik, dan perkembangan masyarakat di lingkungannya. Dalam pergulatan intensifnya sebagai dinamisor di antara tradisi besar dan tradisi kecil inilah, ulama banyak membentuk wajah Islam lokal, menghasilkan pemikiran dan karya-karya yang memperkaya khazanah pemahaman keislaman di Nusantara .

Keunikan subkultur di pesantren seperti itu, bukan berarti pesantren anti perubahan, tetapi tetap terbuka menerima perubahan, meski selektif dengan prinsip; *al-muhāfazah ‘alā al-qadīmi as-sālih wa al-akhzu bi al-jadīdi al-aṣlah*. Jadi, meskipun kiai mendorong pesantren dan masyarakat di sekitar pesantren terbuka terhadap dunia luar, pesantren tetap berpijak pada kearifan klasiknya, yakni, memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru.

Dewasa ini, seiring dengan perkembangan zaman, para pengamat dan praktisi pendidikan, dikejutkan dengan fenomena yang terjadi pada pondok pesantren, yaitu: (1) banyaknya lembaga pesantren yang tergusur sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim dan sebagian lembaga pesantren tidak mampu bertahan ¹⁷; (2) banyaknya pesantren mengalami transformasi, sehingga sebagian telah memasukkan lembaga pendidikan umum ¹⁸; (3) banyaknya pesantren mengalami penurunan animo masyarakat, sehingga mengakibatkan jumlah santri menurun setelah menyesuaikan diri dengan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum; (4) sebagian pesantren enggan dengan perubahan (dan lebih memilih menjaga budaya lama) dengan menolak masuknya kebijakan pemerintah melalui Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), karena khawatir akan kehilangan karakter budaya organisasi lembaganya yang sudah mapan dan dipercaya masyarakat ¹⁹.

Berdasarkan lokus penelitian tentang kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi di Pondok Modern Gontor, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dan

¹⁷ Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam,” *Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 2000.

¹⁸ Azra, “Pendidikan Islam.”

¹⁹ Mardiyah Mardiyah, “Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, Dan Pesantren T Ebuireng Jombang,” *TSAQAFAH* 8, no. 1 (2012): 67–104.

Pesantren Tebuireng, Jombang, Mardiyah menemukan, bahwa kepemimpinan kiai Pesantren Tebuireng dalam mengelola pendidikan pesantren (*salaf*) cenderung terbelenggu oleh kebiasaan (*the way they art*), atau terjebak dengan romantisisme sejarah kebesaran nama KH M Hasyim Asy'ari, yang membuat kepemimpinannya tidak melakukan *learn from the future*, dan hanya terjebak pada *learn from the past*, sementara dalam mengelola pendidikan formal sekolah dan madrasah, ia bersikap reaktif terhadap perubahan-perubahan yang sering dilakukan oleh kebijakan pemerintah. Pada kenyataannya, adanya diferensiasi jenis pendidikan di pesantren Tebuireng justru tidak menambah jumlah santri bahkan cenderung menurun.

Sedangkan, kepemimpinan kiai di PM Gontor dan PP Lirboyo dalam mengelola pendidikan pesantren, juga berdasarkan pengalaman (kebiasaan-kebiasaan) yang dilakukan para pendiri pesantren. Agar tidak terbelenggu pada kebesaran kesejarahannya, maka ia melakukan beberapa pengembangan pesantren dengan tetap menjaga budaya pesantren yang sudah terbangun. Pada kenyataannya, dengan tetap menjaga nilai-nilai pesantren, justru tingkat kepercayaan masyarakat meningkat pada kedua pesantren tersebut, dengan indikasi jumlah santri cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Hasil penelitian di atas, dapat menggugurkan tesis Snouck Hurgronje dalam Benda yang menyatakan, bahwa pertandingan Islam melawan daya tarik pendidikan Barat dan penyatuan kebudayaan, Islam pasti kalah. Begitu juga menggugurkan tesis²⁰ yang menyatakan, pesantren-pesantren besar dapat bertahan, hanya setelah memasukkan lembaga-lembaga pendidikan umum dalam lingkungan pesantren, justru kini semakin banyak pesantren yang menyelenggarakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA); dan atau satu, dua, telah membuka universitas yang memiliki berbagai fakultas dalam cabang pengetahuan umum.

b. Tradisi Ilmiah Pesantren

Salah satu tradisi yang melekat dalam kehidupan pesantren, adalah adanya *self learning* (belajar secara mandiri), kemandirian dalam pembelajaran secara pribadi ini, ditambahkan lagi dengan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, terutama *Islamic*

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982).

studies, menjadikan pesantren sebagai salah satu tipe pendidikan Islam yang potensial untuk menyemai semangat ilmiah dan tradisi riset pesantren ²¹

Riset *a la* pesantren tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan riset konvensional. Perbedaan ini berakar pada perbedaan konstruksi ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi, antara riset *a la* pesantren dengan riset konvensional. Perbedaan ini berakar pada sejarah sosial, sumber nilai, dan tradisi intelektualnya. Sebagaimana diketahui, proses riset dan kajian akademik di Barat, tidak terlepas dari kepentingan dominasi dan hegemoni, sehingga riset (pengetahuan) menjadi salah satu pilar dari superioritas Barat. Dengan riset, Barat memimpin *global intellectual hegemony*, bahkan sering menjadikan sains sebagai ancaman kemanusiaan ²².

Ironinya, hingga saat ini, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), seperti, Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maupun PTKI swasta, disinyalir masih tetap dalam posisi sebagai *teaching university*, yang dalam banyak hal kualitasnya tidak melebihi tradisi pendidikan dan pengajaran sekolah. Sementara berbagai universitas yang men-*declare* sebagai *research-university*, selain masih berkutat pada kemampuan finansial dan otonomi yang tak kunjung tuntas, juga terjebak dengan agenda-agenda riset yang belum menggarap secara komprehensif kebutuhan bangsa pada tataran empirik. Riset-riset yang ada, masih cenderung mengedepankan sisi ego-sektoral, dan belum dikerangkakan dalam bingkai riset strategis bangsa. Terkadang cukup mengengaskan juga, sebab banyak tema riset hanya bergerak mengamini apa kepentingan dan kemauan *international funding agency*, di mana itu terlihat dalam kebijakan dan prioritas risetnya. Karena itu, tidaklah terlambat, jika pesantren memulai merevitalisasi tradisi riset sejak sekarang ²³.

²¹ “Ali, Sholahuddin Muhsin. 2013. ‘Puasa Dan Tradisi Penguatan Riset Di Pesantren’, Dalam [Http://Www.Academia.Edu/4105553/Puasa_dan_Tradisi_Penguatan_Riset_di_Pesantren](http://Www.Academia.Edu/4105553/Puasa_dan_Tradisi_Penguatan_Riset_di_Pesantren) - Google Search,” accessed August 16, 2016, https://www.google.co.id/search?q=Ali%2C+Sholahuddin+Muhsin.+2013.+%E2%80%9CPuasa+dan+Tradisi+Penguatan+Riset+di+Pesantren%E2%80%9D%2C+dalam+http%3A%2F%2Fwww.academia.edu%2F4105553%2FPuasa_dan_Tradisi_Penguatan_Riset_di_Pesantren&oq=Ali%2C+Sholahuddin+Muhsin.+2013.+%E2%80%9CPuasa+dan+Tradisi+Penguatan+Riset+di+Pesantren%E2%80%9D%2C+dalam+http%3A%2F%2Fwww.academia.edu%2F4105553%2FPuasa_dan_Tradisi_Penguatan_Riset_di_Pesantren&aqs=chrome..69i57j69i60.2380j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8.

²² Andik Wahyun Muqoyyidin, “POTRET KONFLIK BERNUANSA AGAMA DI INDONESIA (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif),” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2013): 319–44.

²³ Muqoyyidin, “POTRET KONFLIK BERNUANSA AGAMA DI INDONESIA (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif).”

Pada konteks inilah, pesantren berpeluang besar dan sangat mungkin menjadi *research-university*. *Pertama*, pesantren bukanlah semata institusi tingkat dasar dan menengah, namun, juga tinggi, di mana terlihat dalam potensi sumber daya, jaringan, khazanah, dan kelembagaan. Literatur kitab kuning yang dikaji pesantren, dalam semua disiplinnya, banyak yang diakui sebagai *world-class*. *Kedua*, pesantren adalah *kampung-peradaban* yang menyimpan aneka pengetahuan, jejak sejarah, sekaligus preskripsi masa depan, yang itu tidak mungkin diabaikan dalam kerangka keindonesiaan, bahkan pada dataran mondial. *Ketiga*, transformasi pesantren menjadi institusi riset strategis tanpa kehilangan ruhnya, sebagai *supporting-system* kelembagaan perjuangan di era globalisasi, cepat atau lambat merupakan keniscayaan sejarah²⁴.

Dalam era kontemporer ini, merupakan sebuah tuntutan bagi pesantren untuk membahas dan mengkaji materi-materi yang bersifat transformatif, seperti gender, hermeneutika, *fiqh al-Mar'ah* (fiqh perempuan), pluralisme, multikulturalisme, Hak Asasi Manusia (HAM), isu terorisme global, dan sebagainya. Definisi santri sekarang ini, juga mencakup predikat mahasiswa, sehingga kajian-kajian Islam yang bersifat transformatif-akademis juga merambah ke pesantren. Secara otomatis, pesantren tidak hanya memperkuat dalam bidang fiqh, tasawwuf, dan nahwu, akan tetapi, diharapkan juga mengembangkan materi kajian Islam transformatif.

Karenanya, membangun tradisi riset di institusi pesantren menjadi agenda yang penting. *Pertama*, tantangan zaman yang semakin kompleks dan berlapis-lapis. Tanpa tradisi riset transformatif, pesantren akan berada di arus marginal, dan kontribusinya untuk menegakkan kemuliaan Islam dan kedaulatan bangsa akan sangat minimalis. Sebaliknya, dengan riset, pesantren akan lebih berpeluang memandu jalannya sejarah negeri ini, menuju tercapainya tujuan-tujuan nasional, terlebih menuju *li takūna kalimatullāh hiyal-'ulyā*.

Kedua, dengan Pesantren-Riset, kekayaan intelektualnya akan lebih mampu dikelola sehingga dapat berkontribusi melalui pemikiran transformatif terhadap berbagai kebuntuan-kebuntuan epistemis dan struktural di negeri ini. Warisan khazanah intelektual yang sangat kaya, yang merangkum pengalaman dan akumulasi pengetahuan berabad-abad, hanya akan menjadi monumen sejarah, jika *qirā'ah*

²⁴ Muqoyyidin, "POTRET KONFLIK BERNUANSA AGAMA DI INDONESIA (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif)."

(pembacaan) terhadapnya sekedar *tikrar* atau *tabarrukan* semata, tidak melalui riset yang mendalam.

Ketiga, akselerasi transformasi menuju Pesantren-Riset semakin relevan, di tengah-tengah sebagian besar riset perguruan tinggi yang bermuatan *hidden agenda*. Padahal, sebagaimana dimengerti, bahwa di balik riset-riset tersebut, terselip kepentingan ideologi dan modal yang *maha-syahwat*.

Pesantren-Riset akan mungkin diwujudkan apabila ditopang dengan sejumlah prasyarat. *Pertama*, pesantren harus menjadi organisasi yang otonom, baik dalam bidang finansial, maupun akademik. Artinya, adalah, adanya keleluasaan pengelola dalam menjalankan program akademik secara transparan dan bertanggung jawab. Makna lainnya, adalah, terhindar dari intervensi pihak eksternal yang mematikan mimbar akademik.

Kedua, untuk bisa mencapai cita-citanya, Pesantren-Riset harus memiliki, mempertahankan, dan menjaga martabatnya, terutama di bidang akademik yang berkaitan dengan reputasi keunggulan Pesantren-Riset dalam mewarisi khazanah pendidikan Islam berabad-abad.

Ketiga, agar bisa mencapai semua cita-citanya, Pesantren-Riset dituntut untuk membuka diri (*openness*) dan memiliki wawasan global. Segala programnya harus disesuaikan dengan standar kualitas internasional dan membidik entitas global. Hal itu dapat dimulai dari standar pengelolaan, sistem dan proses pendidikan, kualitas riset, hingga pengabdian kepada masyarakat. Pencapaian-pencapaian ini akan mengantar Pesantren-Riset pada sebuah kondisi ideal *good university governance*.

Keempat, Pesantren-Riset dalam setiap langkahnya harus mendasarkan diri kepada basis nilai dan tradisi yang berorientasi pada ketauhidan dan nilai-nilai kerakyatan, yang dalam bahasa teologi disebut dengan nilai-nilai aswaja.

Kelima, prasyarat berikutnya adalah peningkatan kualitas terus menerus (*continuous improvement*). Perbaikan kualitas ditandai dengan efektivitas, efisiensi, dan peningkatan daya guna manfaat untuk masyarakat. Pesantren-Riset harus selalu menempatkan dirinya sebagai satu organisasi yang berkualitas pada sektor pendidikan, dengan mengabdikan diri sepenuhnya pada kepentingan agama dan bangsa.

Keenam, Pesantren-Riset harus sehat dan akuntabel. Sebagai institusi pendidikan yang didirikan di tengah atmosfer kerakyatan, haruslah dimaknai sebagai milik rakyat secara hakiki. Oleh sebab itu, segalanya harus digunakan secara efisien dan dapat

dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, baik dalam hal keuangan, pemanfaatan sumber daya, aset, dan sebagainya.

Ketujuh, elemen terakhir agar bisa terus maju, adalah, peningkatan kesejahteraan warga yang ada di dalamnya. Kesejahteraan di sini, melingkupi kesejahteraan material maupun spiritual. Dengan adanya usaha peningkatan kesejahteraan, diharapkan Pesantren-Riset bisa menjadi tumpuan masa depan bagi warga yang ada di dalamnya.

Berbicara esensi peran strategis pesantren, setidaknya, ada dua yang paling penting, yaitu mencetak kader ulama yang mendalami ilmu agama dan pada saat yang sama mengetahui, terampil, dan peduli terhadap persoalan *keummatan*. Pesantren adalah tempat untuk mencetak kader “*faqīh fī ‘ulūm ad-dīn* dan *faqīh fī maṣāliḥ al-ummah*”. Dengan peran semacam ini, dimungkinkan pesantren terlibat maksimal dalam membangun bangsa, bahkan turut memberikan sumbangsih bagi peradaban dunia. Melalui pesantren, para santri belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu sosial yang dibutuhkan masyarakat ²⁵.

Mencermati peran dan kontribusi strategis pesantren di Indonesia, seperti tersebut di atas, diharapkan dapat mengembalikan kejayaan umat Islam yang pernah menyinari dunia dengan ilmunya. Saat itu, Islam menjadi pusat peradaban, di mana, di tempat lain, justru sedang mengalami kegelapan. Kemajuan ini diperoleh, karena perhatian serius Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, di samping tetap mempertahankan ilmu agama.

Sintesis, integritas, dan interkoneksi ilmu termanifestasikan pada individu ilmuwan saat itu. Banyak sekali ilmuwan Muslim terkenal, yang karya-karyanya diakui tidak hanya di dunia Islam, tetapi juga di Barat. Ada Jabir Ibn Hayyan—orang Barat menyebutnya *Gebert*—yang hidup antara tahun 721-815. Dia adalah seorang tokoh Islam pertama, yang mempelajari dan mengembangkan *Alchemi* di dunia Islam. Ilmu ini di kemudian hari berkembang, serta dikenal sebagai ilmu kimia.

Berikutnya, ada nama besar Abu Jusuf Ya’qub Ibn Ishaq al-Kindi (801/873). Al-Kindi adalah seorang filosof Muslim dan ilmuwan dalam bidang filosofi, matematika, logika, sampai kepada musik, dan ilmu kedokteran. Tak kalah mengagumkan juga, adalah Muhammad Ibn Musa al-Khawarizmi (w. 863). Orang Eropa menyebutnya *Algorism*, karena bukunya yang terkenal berjudul *al-Jabr wa al-Muqabalah*, yang

²⁵ Sri Haningsih, “Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia,” *El Tarbawi* 1, no. 1 (2008).

kemudian disalin oleh orang-orang Barat, dan disiplin ini di kemudian hari dikenal dengan *Aljabar*²⁶.

Peran madrasah dan kekayaan khazanah keilmuan, seperti Baitul Hikmah pada zaman kejayaan Islam, yang telah memberi sumbangan berarti bagi kemajuan Islam, dapat ditransfer oleh pesantren untuk dapat diterapkan saat ini, sehingga lembaga Islam tersebut menjadi laboratorium ilmu pengetahuan agama dan pusat riset kegiatan ilmiah.

Idealitas untuk menjadi pusat riset ilmu pengetahuan tersebut, kian mengukuhkan terwujudnya prediksi Madjid tentang Universitas Tebuireng, Universitas Tremas, Universitas Lirboyo, dan Universitas Pesantren lainnya di Indonesia. Hal ini cukup beralasan, karena kemajuan Islam masa pertengahan, terutama sekali ditopang oleh budaya riset. Jika melihat kuantitas pesantren di Tanah Air yang jumlahnya puluhan ribu, kemudian mampu menjadi pusat riset ilmu pengetahuan, maka pengaruh sekaligus perannya akan melebihi Baitul Hikmah dan dampaknya dapat meluas ke seluruh penjuru dunia²⁷.

C. Kesimpulan

Uraian penulis di atas, kian menegaskan pentingnya upaya kontekstualisasi kitab kuning, terutama dalam rangka menuju tradisi pemikiran Islam kritis—analitis—filosofis yang itu akan berkembang dengan signifikan, apabila terjalin sinergitas keilmuan antara pesantren—khususnya—dan Perguruan Tinggi Islam pada umumnya. Meminjam ungkapan Abdullah, literatur *al-kutub as-safra'* (kitab kuning) yang dikaji di pesantren, mesti bergaul, bergumul, bersentuhan langsung, bahkan berdialog dengan literatur *al-kutub al-bayda'* (kitab putih), sebagaimana menjadi referensi Perguruan Tinggi Islam.

Di lain pihak, kebutuhan mengembangkan riset strategis-transformatif dalam lingkungan pesantren, bukan hanya untuk menjawab tantangan eksternal, namun juga untuk mengoptimalkan potensi, melipatgandakan peran, dan memperteguh posisinya sebagai kekuatan transformatif bangsa. Melalui khazanah khas (*genuine*) dunia pesantren yang disebut kitab kuning, elemen-elemen penting pesantren mampu menggerakkan, bahkan menentukan laju perubahan zaman. Pada konteks inilah, pesantren sendiri sebenarnya sangat mungkin menjadi *world-class research-university*. Hal itu dapat

²⁶ Azhar Arsyad, "Universitas Islam: Integrasi Dan Interkoneksi Sains Dan Ilmu Agama Menuju Peradaban Islam Universal," *Dalam Jurnal TSAQFAH, Jurnal Peradaban Islam Edisi* 3, no. 1 (2007).

²⁷ Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia."

terwujud, apabila lembaga Islam tersebut bertransformasi menjadi laboratorium ilmu pengetahuan agama dan sekaligus pusat riset kegiatan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme*. 1995. <http://philpapers.org/rec/ABDFKD>.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar, 2006.
- “Ali, Sholahuddin Muhsin. 2013. ‘Puasa Dan Tradisi Penguatan Riset Di Pesantren’, Dalam [Http://Www.Academia.Edu/4105553/Puasa_dan_Tradisi_Penguatan_Riset_di_Pesantren - Google Search](Http://Www.Academia.Edu/4105553/Puasa_dan_Tradisi_Penguatan_Riset_di_Pesantren_-_Google_Search).” Accessed August 16, 2016. https://www.google.co.id/search?q=Ali%2C+Sholahuddin+Muhsin.+2013.+%E2%80%9CPuasa+dan+Tradisi+Penguatan+Riset+di+Pesantren%E2%80%9D%2C+dalam+http%3A%2F%2Fwww.academia.edu%2F4105553%2FPuasa_dan_Tradisi_Penguatan_Riset_di_Pesantren&oq=Ali%2C+Sholahuddin+Muhsin.+2013.+%E2%80%9CPuasa+dan+Tradisi+Penguatan+Riset+di+Pesantren%E2%80%9D%2C+dalam+http%3A%2F%2Fwww.academia.edu%2F4105553%2FPuasa_dan_Tradisi_Penguatan_Riset_di_Pesantren&aqs=chrome..69i57j69i60.2380j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8.
- Arifin, Syamsul. “Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial Suatu Pengantar Penelitian.” *Jurnal Salam* 13, no. 1 (2011). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/453>.
- Arifin, Syamsul. “Radikalisasi Paham Keagamaan Komunitas Pesantren.” *Jurnal Salam* 12, no. 1 (2011). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/433>.
- Arsyad, Azhar. “Universitas Islam: Integrasi Dan Interkoneksi Sains Dan Ilmu Agama Menuju Peradaban Islam Universal.” *Dalam Jurnal TSAQAFAH, Jurnal Peradaban Islam Edisi* 3, no. 1 (2007).
- Assegaf, Abd Rachman. *Pendidikan Islam Di Indonesia*. Suka Press, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana, 2004.
- _____. “Pendidikan Islam.” *Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu*, 2000.
- _____. “Pesantren: Kontinuitas Dan Perubahan” Dalam Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.” *Jakarta: Paramadina*, 1997.
- _____. “Tarajim Ulama Nusantara: Ke Arah Sejarah Sosial-Intelektual Ulama Kita.” *Pengantar” Dalam Bibit Suprpto, Ensiklopedi Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, Dan Sejarah Perjuangan* 157 (2009).
- Bakhtiar, Nurhasanah, and Keguruan UIN Suska Riau. “Pola Pendidikan Pesantren: Studi Terhadap Pesantren Se-Kota Pekanbaru.” *Dalam Http://Goo. Gl/TP7vwz Diakses Tanggal* 27 (2013).
- Benda, Harry J. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesia Islam under the Japanese Occupation, 1942-1945*. W. van Hoeve, 1958.
- Bruinessen, Martin Van. “Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat (Kitab Kuning, Pesantren and Tarekat).” *Bandung: Penerbit Mizan*, 1999.
- Dawam Rahardjo, M. “Pergulatan Dunia Pesantren.” *Membangun Dari*, 1985.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.
- Fadhilah, Amir. "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 101–20.
- Haningsih, Sri. "Peran Strategis Pesantren, Madrasah Dan Sekolah Islam Di Indonesia." *El Tarbawi* 1, no. 1 (2008).
- Hasbullah, Drs. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Pen. SIK., Fajar Inter Pratama Off Set, Cet. I, Jakarta, 1995.
- "Hasbullah, Moeflich. t.t. 'Menggagas Rekonstruksi Pemikiran Ulama Sunda: Sebuah Eksplorasi Awal', Dalam [Http://Www.Academia.Edu/3595649/Menggagas_Rekonstruksi_Pemikiran_Ulama_Sunda_Sebuah_Eksplorasi_Awal](http://www.Academia.Edu/3595649/Menggagas_Rekonstruksi_Pemikiran_Ulama_Sunda_Sebuah_Eksplorasi_Awal) - Google Search." Accessed August 16, 2016. https://www.google.co.id/search?q=Hasbullah%2C+Moeflich.+t.t.+%E2%80%9CMenggagas+Rekonstruksi+Pemikiran+Ulama+Sunda%3A+Sebuah+Eksplorasi+Awal%E2%80%9D%2C+dalam+http%3A%2F%2Fwww.academia.edu%2F3595649%2FMenggagas_Rekonstruksi_Pemikiran_Ulama_Sunda_Sebuah_Eksplorasi_Awal&oq=Hasbullah%2C+Moeflich.+t.t.+%E2%80%9CMenggagas+Rekonstruksi+Pemikiran+Ulama+Sunda%3A+Sebuah+Eksplorasi+Awal%E2%80%9D%2C+dalam+http%3A%2F%2Fwww.academia.edu%2F3595649%2FMenggagas_Rekonstruksi_Pemikiran_Ulama_Sunda_Sebuah_Eksplorasi_Awal&aqs=chrome..69i57j69i60.1670j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8.
- Hefni, Moh. "Runtuhnya Hegemoni Negara Dalam Menentukan Kurikulum Pesantren." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 19, no. 1 (2012): 62–72.
- Horton, Paul B. "Sosiologi jilid 2: Paul B. Horton dan Chester L. Hunt; Penerjemah, Aminuddin Ram." 1992.
- Huda, S. A. "Nurul. 2009." "Tradisi Menulis Populer Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta" *Dalam Jurnal Islam-Indonesia Edisi* 1, no. 01 (2009): 1431.
- Jabali, Fuad. *IAIN Dan Modernisasi Islam Di Indonesia*. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Kasdi, Abdurrahman. "Pendidikan Multikultural Di Pesantren Membangun Kesadaran Keberagaman Yang Inklusif." *Jurnal Ad-Din* 4, no. 2 (2012): 211–21.
- Koentjaraningrat. "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional / oleh Koentjaraningrat." 1982.
- Madjid, Nurcholish. "Bilik-Bilik Pesantren: Potret Sebuah Perjalanan." *Jakarta: Paramadina*, 1997.
- Mardiyah, Mardiyah. "Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi Di Pondok Modern Gontor, Lirboyo Kediri, Dan Pesantren T Ebuireng Jombang." *TSAQAFAH* 8, no. 1 (2012): 67–104.
- Mastuhu. "Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren." 1994.
- Mastuki, H. S., and M. Ishom El-Saha. "Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Pertumbuhan Pesantren." *Jakarta: Diva Pustaka*, 2003.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif)." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2013): 319–44.
- Said, Hasani Ahmad. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara." *IBDA'* 9, no. 2 (2011): 178–93.
- Siswanto, Oleh. *Praksis Model Studi Islam dalam Komunitas Pesantren*. n.d.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 20, no. 1 (2012): 58–74.

- Suwito, Suwito. "Tradisi Sewelasan Sebagai Sistem Ta 'Lim< M< Di Pesantren." *IBDA'* 9, no. 2 (2011): 155–64.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Tranformasi Nasional Dan Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. PT LKiS Pelangi Aksara, 2001.
https://www.google.com/books?hl=en&lr=&id=E1e_6PDmZ7sC&oi=fnd&pg=PR9&dq=SEJARAH+PEMIKIRAN+MODERN+DALAM+ISLAM&ots=sczirq7j6G&sig=YrKI-V_CRd7TjT801A2jgCukK_c.
- Yafie, Ali. *Teologi Sosial: Telaah Kritis Persoalan Agama Dan Kermanusiaan*. LKPSM, 1997.

